

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori ini membahas beberapa subtopik dalam penelitian yang akan dilakukan, di antaranya yaitu hakikat *VCT*, hakikat TSTS, hakikat pemahaman konsep dan hakikat sikap cinta tanah air.

1. Hakikat *Value Clarification Technique* (*VCT*)

a. Pengertian *VCT*

VCT adalah nama lain dari Teknik Klarifikasi Nilai (*VCT*). Istilah *VCT* dipopulerkan di Indonesia oleh Achmad Kosasih Djihisi melalui buku-bukunya yang mengkaji tentang *VCT*. Istilah *VCT* adalah terjemahan dari *values clarification technique*. Istilah yang umum digunakan di tingkat internasional adalah *values clarification*. Istilah ini pertamakali digunakan oleh Raths, Harmin & Simon pada tahun 1966. Setelah itu *Values Clarification* menjadi terkenal, buku-buku dan kajian tentang *Values Clarification* bermunculan. Guru-guru banyak yang menerapkan *Values Clarification* dalam pembelajaran di kelas.

Raths, Harmin & Simon (1978); Simon, Howe & Kirschenbaum (1972) Attarian (1996), Wijayanti (2013), dan Oliha & Audu (2015) mengungkapkan bahwa *VCT* merupakan model yang mencoba untuk membantu menjawab beberapa permasalahan dan membangun sistem nilai. Maksudnya *VCT* membantu untuk memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai siswa dalam kehidupan melalui pemecahan

masalah, diskusi, dialog maupun presentasi. Dengan cara seperti itu siswa menemukan sendiri nilai-nilai yang dianggapnya paling tepat sesuai dengan nilai yang diyakini tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa *VCT* merupakan model pembelajaran yang membantu seseorang untuk memperjelas nilai-nilainya. Jika seseorang telah berhasil memperjelas nilainya sendiri, maka akan menghasilkan perubahan perilaku. *VCT* mendorong seseorang untuk berfikir secara kritis dan sistematis tentang nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat atau lingkungan. Peserta didik yang belajar dengan model *VCT* dilatih untuk menemukan nilai-nilai yang ada dalam diri. Peserta didik akan mempertimbangkan nilai-nilai yang telah dimilikinya dikaitkan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Ciri dari pembelajaran dengan *VCT* adalah adanya konflik nilai atau keputusan dari kasus yang dilematis. Brown dan Crace (1996: 220) menyebutnya sebagai kontemplasi dan konflik. Maksudnya, dalam pembelajaran yang dengan *VCT* peserta didik dihadapkan dengan suasana kontemplasi dan konflik. Teknik kontemplasi dan konflik adalah sebuah metode reflektif yang meminta siswa untuk mempertimbangkan sesuatu yang mereka yakini benar (kontemplasi). Hal ini kemudian diikuti oleh dialog yang mengarahkan peserta didik untuk menjelaskan, meyakinkan pendapatnya kepada siswa lain atau mempertahankan pendapatnya di hadapan siswa lain (konflik). Melalui kegiatan kontemplasi dan konflik ini peserta didik akan lebih aktif

berpartisipasi dalam mengembangkan pengetahuan tentang kajian yang dibahas dari berbagai sudut pandang.

Pembelajaran dengan *VCT* didasarkan pada prinsip relativitas moral (Edwards, 2005: 10; Brady, 2008: 87). Artinya, *VCT* merupakan model pembelajaran nilai yang menunjukkan bahwa pendapat orang tidak sama. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan moral orang yang berbeda-beda pula. Peserta didik diarahkan untuk menghargai relativitas nilai tersebut melalui pembelajaran yang mengandung dilema moral. Oleh karena itu sangat tepat jika *VCT* digunakan untuk yang membentuk sikap toleransi peserta didik. Toleransi adalah perilaku mengarahkan pada sikap saling menghargai perbedaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *VCT* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mencari, kemudian menentukan dan juga mengambil nilai-nilai yang baik berdasarkan analisis nilai yang sudah ada dalam diri siswa, sehingga memungkinkan untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya adalah menyamakan dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. Untuk lebih memahami maksud dari *VCT* di atas, maka selanjutnya akan di bahas lebih rinci mengenai tujuan dan fungsi dari *VCT*.

b. Tujuan dan Fungsi Menggunakan VCT

Ada beberapa ahli yang menyebutkan tujuan dari *VCT*, seperti Simon & deSherbirin (1972), Kirschenbaum (2013), dan Gray (1987). Menurut Simon & deSherbirin (1975: 680) tujuan *VCT* adalah membantu peserta didik supaya menjadi lebih terarah, lebih produktif, mempertajam pemikiran kritis dan membantu siswa untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Senada dengan itu, Kirschenbaum (2013: 4) mengungkapkan bahwa tujuan *VCT* adalah untuk membantu individu atau kelompok dalam memperjelas dan mengaktualisasikan berdasarkan nilainya sendiri. Sementara menurut Sanjaya (2013: 284) tujuan *VCT* adalah untuk mengukur atau mengetahui kesadaran siswa tentang nilai membina kesadaran siswa tentang nilai yang dimilikinya; menanamkan nilai kepada siswa dan melatih siswa cara menilai, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan.

Pada kesempatan lain, Gray (1987: 202) menyampaikan bahwa tujuan *VCT* tidak hanya menanamkan seperangkat nilai tertentu. *VCT* membantu peserta didik memanfaatkan proses menilai dalam mengambil keputusan. Gray lebih menekankan pada pengambilan keputusan berdasarkan langkah-langkah dalam *VCT*. Inilah yang membedakan pendapat Gray dengan beberapa pendapat di atas. *VCT* memungkinkan peserta didik untuk menguji perbedaan antara apa yang dinilai dengan yang dikatakan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan *VCT* antara lain: membantu siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri, memperjelas nilai, menanamkan nilai-nilai positif, mengarahkan siswa dalam mengambil keputusan dengan berfikir secara kritis. *VCT* juga membantu untuk memahami posisi orang lain yang berbeda dengan dirinya.

c. Prinsip-prinsip VCT

Membahas model *VCT* lebih jauh lagi, maka dapat dikerucutkan pada prinsip-prinsip yang mendasari. Pembelajaran model *VCT* ini di daarkan pada prinsip relativitas moral (Brady, 2008: 87). Dikatakan relatif karena disesuaikan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Fritz & Guthrie, (2017: 01) yang menyatakan bahwa *VCT* adalah proses dinamis dimana orang memahami apa yang mereka pandang secara individual sebagai hal yang penting dalam kehidupan mereka sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di sekitarnya. Adapun prinsip prinsip *VCT* yang dipaparkan oleh Taniredja, et al. (2015: 89) sebagai berikut.

- 1) Penanaman nilai dan perubahan sikap dipengaruhi oleh banyak hal. Fakto-faktor yang dimaksud antara lain: potensi diri, kepekaan emosi, sistem pendidikan, keluarga, lingkungan bermain dan norma masyarakat.
- 2) Sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima dan kekuatan nilai yang telah tertanam pada siswa.

- 3) Nilai, norma dan moral dipengaruhi oleh faktor perkembangan. Hal tersebut mengharuskan guru untuk mempertimbangkan tingkat perkembangan moral setiap siswa.
- 4) Perubahan sikap dan nilai memerlukan keterampilan untuk mengklarifikasi nilai atau sikap secara rasional, sehingga dalam diri siswa muncul kesadaran diri bukan karena rasa kewajiban bersikap atau berbuat tertentu.
- 5) Mengubah nilai memerlukan keterbukaan. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran menggunakan model *VCT* menuntut adanya keterbukaan antara guru dan siswa.

Berdasarkan penjabaran prinsip-prinsip model *VCT* di atas dapat disimpulkan bahwa model *VCT* menekankan pada internal side siswa. Namun, bantuan dari orang lain masih sangat diperlukan dalam proses perubahan, khususnya agar dapat mengasah ketrampilan siswa dalam mengklarifikasi nilai. Berangkat dari prinsip-prinsip ini, model *VCT* di bagi menjadi beberapa bentuk yang akan di bahas pada pokok bahasan selanjutnya.

d. Bentuk-bentuk *VCT*

VCT dibagi menjadi beberapa bentuk untuk mempermudah pengaplikasiannya, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan maksimal. Djahiri (Taniredja, et al, 2015: 90-91) menjelaskan bentuk-bentuk model *VCT* diantaranya sebagai berikut: (1) *VCT* dengan menganalisa suatu kasus yang kontroversial; (2) *VCT* dengan

menggunakan matrik; (3) *VCT* dengan menggunakan kartu keyakinan; (4) *VCT* melalui teknik wawancara; dan (5) *VCT* dengan teknik inkuiri nilai.

Bentuk *VCT* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *VCT* dengan menggunakan “Kartu Keyakinan”. Secara garis besar, *VCT* dengan menggunakan kartu keyakinan ini adalah salah satu bentuk dari *VCT*, dimana pada pembelajaran siswa akan diberikan kartu yang berisikan pokok masalah. Kemudian siswa diminta untuk menentukan dasar pemikiran baik yang positif ataupun negatif serta memberikan pemecahan masalah dari permasalahan yang ada. Selanjutnya, pendapat siswa diolah dengan analisa yang melibatkan siswa terhadap permasalahan tersebut.

e. Langkah langkah *VCT*

Raths, Harmin & Simon (1978: 28) mengklasifikasikan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *VCT* kedalam tujuh tahap yang dibagi menjadi 3 tingkat. Langkah-langkahnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sub Proses *VCT*

<i>Choosing</i>	1	<i>Choosing freely</i>
	2	<i>Choosing from alternatives</i>
	3	<i>Choosing thoughtful consideration of the consequences of each alternative</i>
<i>Prizing</i>	4	<i>Prizings and Cherishing</i>
	5	<i>Affirming</i>
<i>Acting</i>	6	<i>Acting upon choice</i>
	7	<i>Repeating</i>

(Sumber: Raths, Harmin & Simon: 1978: 28)

Adapun maksud dan tujuan dari langkah-langkah *VCT* adalah sebagai berikut *Choosing freely* artinya memilih sesuai dengan keinginan, tanpa ada tekanan atau paksaan. Peserta didik harus menentukan pilihan yang menurutnya baik karena nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh. Nilai yang sesungguhnya adalah nilai yang dipilih secara bebas. Semakin seseorang merasa bahwa nilai yang dipilih secara bebas tanpa ada pengaruh dari luar, semakin cenderung bahwa itu adalah nilainya sendiri. Memilih secara bebas menurut Kirschenbaum (2013: 21) bertujuan untuk membantu peserta didik membuat pilihan yang sesuai dengan kondisinya, sehingga peserta didik memiliki tanggungjawab atas pilihannya. Memilih secara bebas lebih baik daripada hanya menyerah atau pilihan yang berasal dari tekanan orang lain (Ling & Stephenson, 2005:9).

Choosing from alternatives adalah langkah menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas. Alternatif pilihan mengindikasikan adanya kebebasan untuk memilih, tidak dipaksakan. Dengan kata lain, jika tidak ada pilihan yang lain (alternatif pilihan) maka peserta didik tidak diberi kebebasan memilih. Pada tahap ini seseorang mempertimbangkan atau melihat pilihan dari sudut pandang yang berbeda (Kirschenbaum, 2013).

Langkah yang ketiga adalah *Choosing thoughtful consideration of the consequences of each alternative*. Setelah peserta didik memilih,

berarti sudah menentukan konsekuensi yang harus diterima dari pilihannya dengan menimbang dampak positif dan negatifnya. Apabila peserta didik tidak mengetahui akibat yang ditimbulkan dari pilihannya sama halnya dengan tidak bisa memilih. Kunci dari tahap ketiga ini adalah pemahaman, jika peserta didik mengetahui akibat-akibat dari alternatif yang ada maka ia dapat memilih dengan tepat. Semakin mengerti tentang konsekuensi metiap alternatif, maka peserta didik semakin sadar tentang nilainya. Pada tahap ini menurut pandangan Cooper (2005: 182), berpotensi untuk menjadikan peserta didik lebih kritis dalam memahami nilai-nilai mereka sendiri.

Tahapan kedua atau langkah keempat adalah *Prizings and Cherishing*. Nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang positif, dihormati, dihargai, di junjung tinggi, dipelihara dan sebagainya. Seseorang dalam memilih nilai harus didasari dengan rasa senang, sadar dengan pilihannya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang berharga. Sebaliknya, jika orang tersebut menjadi murung, kecewa dengan pilihannya, dapat dikatakan diu keliru dalam menentukan pilihan. Pada langkah ini harus muncul perasaan senang dan bangga dengan nilai yang dipilih, karena nilai tersebut akan menjadi bagian dari dirinya.

Setelah melewati tahap memilih secara bebas, memilih dari berbagai alternatif dengan pertimbangan serta bangga dengan pilihan selanjutnya adalah mengakui Artinya, jika peserta didik ditanya tentang pilihannya maka akan dengan tegas memberitahukan orang lain tentang

nilai yang dipilih (*affirming*). Sederhananya affirming adalah berani mengakui dan menyatakan kepada orang lain.

Acting upon choice. Nilai yang telah dipilih, sudah sewajarnya muncul dalam aspek kehidupan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Nilai tersebut harus muncul dalam sikap tingkah laku sehari-hari. Jika seseorang belum menunjukkan tingkah laku sesuai dengan pilihannya maka nilai tersebut belum bisa dikatakan nilai yang sesungguhnya, masih sebatas impian atau keinginan yang belum terealisasikan, Pada tahap enam ini, seseorang akan dibantu untuk membedakan apa yang dilakukan dan apa yang diinginkan. Menutup kesenjangan apa yang mereka katakan dengan yang telah diyakini (Kirschenbaum, 1976).

Langkah *VCT* yang terakhir adalah *Repeating*. Nilai yang sesungguhnya adalah nilai yang dilakukan tanpa ada paksaan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah pola kehidupan. Artinya mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam tahapan ini nilai bukan yang dipahami, dimengerti (kognitif), diyakini kebenarannya (afektif), tetapi diwujudkan psikomotorik) dalam tindakan (Sutarjo Adi Susilo, 2011: 150). Menurut Kirschenbaum (1976: 112) repeating digunakan untuk menetapkan pola dalam perilaku. Artinya, sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang,

teratur, akan mewakili nilai seseorang. Tahap ini membantu untuk menemukan pola perilaku yang tunggal dan konsisten.

Tujuh proses tersebut sebenarnya saling terkait dan harus ada agar sesuatu benar-benar merupakan nilai bagi seseorang. Jika ada yang kurang maka belum bisa dikatakan sebagai nilai yang sesungguhnya, masih sebatas indikator nilai. Oleh karena itu pada masing-masing tahap yang terdiri dari tujuh langkah tersebut harus benar-benar dilaksanakan supaya nilai benar-benar muncul pada diri siswa. Berdasarkan penjelasan di atas dijelaskan bahwa *VCT* dibagi menjadi 3 (tiga) tingkatan, dengan keseluruhan tahapan berjumlah 7 (tujuh) tahap. Tiga tingkatan tersebut antara lain : (1) menghargai keyakinan dan perilaku diri; (2) memilih berdasarkan keyakinan dan perilaku diri; (3) bertindak berdasarkan keyakinan diri.

Senada dengan pendapat dari Kirschenbaum (2000: 19) menjelaskan bahwa terdapat 7 proses dalam pelaksanaan model *VCT* yang masuk ke dalam 3 tingkatan tersebut. Adapun langkahnya sebagai berikut.

1) *Prizing* (Menghargai)

- a) Menghargai. Merasa bangga terhadap sesuatu yang telah dipilih.
- b) Menegaskan dan mengomunikasikan. Berkeinginan kuat untuk menegaskan pilihannya pada orang lain dengan cara mengomunikasikannya.

2) *Choosing* (Memilih)

- a) Mempertimbangkan alternatif. Memperhitungkan beberapa alternatif dari berbagai sudut pandang untuk menyelesaikan permasalahan dan mengambil tindakan.
- b) Mempertimbangkan resiko. Memperhitungkan segala kemungkinan yang akan/dapat terjadi.
- c) Memilih secara bebas.

3) *Acting* (Berbuat)

- a) Berbuat.
- b) Berbuat secara konsisten dengan sebuah pola. Mengambil tindakan berdasarkan proses klarifikasi dengan memeriksa dan menetapkan prinsip.

Berdasarkan tiga pendapat ahli di atas, maka langkah-langkah *VCT* yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat dari Kirschenbaum. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan langkah yang disebutkan merupakan hasil kajian terbaru dan mencakup keseluruhan aspek yang dibutuhkan dalam pembelajaran model *VCT*. Secara garis besar, langkah-langkah model *VCT* yang dijelaskan oleh Kirschenbaum meliputi *prizing* (menghargai), *choosing* (memilih), *acting* (berbuat).

Secara garis besar, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *VCT* diawali dengan perwakilan kelompok memilih permasalahan yang ingin dipecahkan oleh kelompoknya (menghargai);

selanjutnya masing-masing kelompok mendiskusikan permasalahan yang sudah mereka pilih dan selain itu juga mencari alternatif lain solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut (memilih); dan terakhir menuliskan solusi untuk permasalahan yang ada pada kartu keyakinan yang sudah dipilihnya. Selain itu, perwakilan kelompok harus menyampaikan pendapat kelompoknya di depan kelas guna mempertanggung jawabkan hasil diskusinya.

Dalam pelaksanaannya, seorang guru harus mempunyai keyakinan penuh pada siswanya, agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *VCT* dapat mencapai target pembelajaran yang diharapkan secara maksimal. Adapun dasar-dasar pemikiran yang harus dimiliki oleh guru menurut Thoresen (1984: 138) meliputi: (a) siswa memiliki kemampuan intelektual yang sama; (b) semua siswa mampu bersikap jujur; (c) semua siswa memiliki minat yang sama; (d) siswa memiliki kesediaan untuk perubahan; dan (e) siswa memiliki keinginan untuk menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi.

f. Kelebihan dan Kelemahan VCT

Setiap pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Tidak ada pembelajaran yang sempurna tanpa ada kelemahan, demikian juga *VCT*. Beberapa konseptor *VCT* dan ahli pendidikan nilai menguraikan beberapa keunggulan dan manfaat *VCT* jika diterapkan dalam pembelajaran.

Castell & Stahl (1975: 366) mengatakan bahwa kelebihan *VCT* antara lain: dapat mengembangkan nilai, menjelaskan nilai, berempati, mengambil sikap dan konsistensi. Sementara Schlaadt, (1974: 10) mengungkapkan kelebihan *VCT* adalah membantu peserta didik menjadi lebih aktif, partisipatif, dan mengembangkan nilai baru.

Kelemahan *VCT* sebagaimana yang disampaikan Djahiri (1985) dan Lickona (2012) memiliki dua kelemahan. Pertama, apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan siswa maka akan memunculkan sikap semu. Kemampuan mengajar guru sangat penting dalam pembelajaran *VCT*. Kedua, setelah diskusi peserta didik masih bingung apakah nilai yang dipilih benar atau salah dan pertanyaan moral masih belum jelas solusinya.

Berdasarkan uraian tentang kelebihan dan kekurangan model *VCT* seperti di atas, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika akan menggunakan model *VCT*. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran mampu mencapai target pembelajaran yang diharapkan.

2. Model *Two Stay Two Stray*

a. Pengertian *Two Stay Two Stray*

Teknik belajar mengajar dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Kagan (1992) dan bisa dikembangkan dengan teknik kepala bernomor, dan teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia anak-anak. Struktur *two*

stay two stray memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2008: 61). dari model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang beranggotakan empat orang. Kemudian mereka diberi tugas untuk membahas materi pelajaran bersama teman kelompoknya untuk selanjutnya mereka juga akan bertukar anggota untuk sementara guna saling membagikan hasil diskusi dan kerja kelompok untuk didiskusikan kembali dengan anggota kelompok lain, dengan demikian, struktur dua tinggal dua tamu ini akan memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil informasi kepada kelompok lainnya.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray*, Huda (2013: 207) model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan pendidikan. Model *two stay two stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok, serta memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok untuk membagi informasi. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Pembelajaran kooperatif model *two stay two stray* siswa digolongkan pada kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 orang dengan bentuk kelompok heterogen. Pembelajaran kooperatif model *two stay two stray* adalah suatu model pembelajaran dengan cara

mengelompokkan siswa untuk mengerjakan tugas atau memecahkan masalah tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Lie, 2008: 61).

Pada dasarnya model pembelajaran *TSTS* ini dalam kenyataannya sesuai dengan katakteristik model pembelajaran kooperatif seperti yang telah banyak diuraikan diatas. Model *TSTS* ini melibatkan peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda (heterogen) dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang guru sebelumnya dan disini guru memiliki tugas untuk menjadi fasilitator dan pendamping. Maka pembelajaran ini dimaksudkan agar peserta didik benar-benar menerima ilmu dari pengalaman belajar bersama-sama dengan rekan-rekannya baik yang sudah dikategorikan mampu maupun yang masih dikategorikan lemah dalam memahami mata pelajaran.

Pada model pembelajaran *two stay two stray* ini peserta didik bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan materi yang di sampaikan oleh guru pada saat pembelajaran, melainkan peserta didik bisa juga belajar dari peserta didik lainnya. Penerapan model *TSTS* ini dapat merangsang dan menggugah potensi peserta didik secara optimal dalam suasana belajar berkelompok. Pada saat peserta didik belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesetaraan, karena pada saat itu akan terjadi peoses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan (Huda, 2012: 207-208).

Dari skema penjelasan mengenai model *two stay two stray* ini maka dapat dilihat bahwa belajar dalam kelompok kecil yang sesuai dengan prinsip - prinsip kooperatif akan sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, karena peserta didik akan mengerti dan memahami materi dengan lebih baik. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang langsung, terbuka, saling percaya dan rileks antara anggota kelompok akan memberi masukan diantara mereka dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan lain yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif bekerja sama antar peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran pembelajaran. Tumbuhnya rasa saling ketergantungan positif diantara peserta didik ini akan menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses bersama dalam belajar, dalam hal ini akan menimbulkan rasa kebersamaan untuk sukses bersama dalam belajar.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* adalah model pembelajaran kelompok dimana masing-masing kelompok diberikan satu bahasan pokok yang kemudian kelompok awal tersebut berpencar dan menyebarkan bahasan materi tersebut kepada teman yang lain sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan juga kerjasama antar teman sebayanya.

b. Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam pembelajarannya agar mudah untuk dilaksanakan Huda (2013: 207-208) menyatakan bahwa model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen. Hal ini dilakukan karena pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membelajarkan (peer tutoring) dan saling mendukung.
- 2) Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- 3) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- 4) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- 5) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- 6) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 7) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- 8) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Warsono (2013: 235) juga menjelaskan langkah-langkah model *cooperative learning tipe two stay two stray* sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok 4 orang.
- 2) Guru mengajukan suatu pertanyaan atau topik untuk dibahas.
- 3) Siswa semula bekerja dalam kelompok terlebih dahulu, setelah selesai, dua orang siswa dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu di kelompok yang lain di dekatnya.
- 4) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas menjelaskan hasil kerja atau membagikan informasi yang diperoleh kelompoknya semula, kepada dua orang tamunya. Siswa tamu kembali kekelompoknya semula dan membagikan informasi yang diperolehnya selama bertamu kepada anggota kelompoknya.
- 5) Anggota kelompok mencocokkan hasil pemikiran kelompok semula dengan hasil bertamu.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah pembelajaran model *TSTS* pada siswa SD adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil.
- 2) Masing-masing kelompok diberi pokok bahasan yang akan dibahas.
- 3) Beberapa anggota kelompok menyebar untuk menjelaskan materi yang dibahas dikelompok awal dan mendengarkan penjelasan dari kelompok lain tentang pokok bahasan yang lain.

- 4) Anggota kelompok yang menyebar kembali ke kelompok awal dan berdiskusi kembali.
- 5) Kelompok membuat laporan hasil diskusi dan mempresentasikannya.

c. Kelebihan dan kekurangan *Two Stay Two Stray*

Setiap pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model *TSTS* ini, Santoso (2011: 179) menyatakan bahwa kelebihan model *two stay two stray* adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- 2) Kecenderungan belajar peserta didik menjadi
- 3) Lebih bermakna lebih berorientasi pada keaktifan.
- 4) Peserta didik diharapkan berani mengungkapkan pendapatnya.
- 5) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- 6) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
- 7) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif model *two stay two stray* ini adalah :

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
- 3) Membutuhkan banyak persiapan bagi guru (materi, dana dan tenaga).
- 4) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Berdasarkan penjabaran tentang kelebihan dan kekurangan dari model *two stay two stray* di atas, dapat disimpulkan bahwa model *two stay two stray* mampu menyiapkan siswa, menjelaskan sikap dan konsep yang ada sehingga siswa mampu memahami suatu keadaan yang baik. Kekurangannya model *two stay two stray* tidak dapat dilakukan secara spontan (memerlukan persiapan).

3. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Setiap orang pasti mempunyai kemampuan baik kemampuan sejak lahir ataupun kemampuan karena latihan. Misalnya kemampuan untuk berjalan, kemampuan membaca, kemampuan menghitung dan lain sebagainya. Kemampuan merupakan kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu, Menurut Wibowo (2014: 93) kemampuan menunjukkan kapasitas individu untuk mewujudkan berbagai tugas dalam pekerjaannya. Kemampuan tersebut pun terbagi meliputi kemampuan pada fisik dan kemampuan intelektual. Kemampuan pada fisik berkaitan dengan tingkat stamina dan karakteristik pada tubuh, sedangkan kemampuan intelektual berkaitan dengan berbagai aktivitas mental.

Jika mengkaji tentang pemahaman, maka tidak dapat lepas dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Benyamin S Bloom. Bloom (Uno dan Mohamad, 2015: 55) mengungkapkan bahwa kawasan belajar meliputi kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Bloom lebih mengonsentrasikan pada kawasan kognitif, sedangkan kawasan lain dikembangkan oleh tokoh lain. Adapun ranah kognitif tingkat pengetahuan menurut Bloom adalah sebagai berikut: (1) tingkat pengetahuan atau C1 (*knowledge*), (2) tingkat pemahaman atau C2 (*comprehension*), (3) tingkat penerapan atau C3 (*application*), (4) tingkat analisis atau C4 (*analysis*), (5) tingkat sistesis atau C5 (*synthesis*), dan (6) tingkat evaluasi atau C6 (*evaluation*). Dari pendapat tersebut, pemahaman merupakan tingkat pengetahuan pada tingkat kedua.

Uno dan Mohamad (2015: 56) mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Kemampuan di tingkat pemahaman meliputi kemampuan mengklasifikasi, menggambarkan, mendiskusikan, menjelaskan, mengungkapkan, mendefinisikan, menunjukkan, mengalokasikan, melaporkan, mengakui, mengkaji ulang, melihat, menyatakan, dan menerjemahkan. Anderson dan Krathwohl (2010: 99) mengungkapkan bahwa kemampuan memahami adalah kemampuan untuk mengungkapkan kembali makna dari materi yang diperoleh selama pembelajaran, baik yang diucapkan, ditulis, maupun yang digambar oleh guru. Siswa dikatakan dapat memahami materi jika dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimilikinya. Proses-proses kognitif

dalam kategori ini meliputi kemampuan menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, dan membandingkan.

Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan intelektual seseorang. Dalam kegiatan belajar mengajar, pemahaman merupakan aspek penting. Menurut Bloom (1956: 89) pemahaman merupakan aspek terbesar dari kemampuan intelektual dan keterampilan yang ditekankan di sekolah dan perguruan tinggi, yang berarti bahwa ketika melakukan komunikasi diharapkan untuk mampu mengetahui apa-apa yang sedang dikomunikasikan sekaligus mempergunakan bermacam ide yang termuat di dalamnya. Secara tidak langsung siswa dikatakan memiliki pemahaman terhadap materi apabila siswa mengetahui materi itu dan mampu mengungkapkan materi tersebut dalam bentuk lain. Selanjutnya menurut Sudjana (2005: 24) "pemahaman merupakan kemampuan kognitif tingkat rendah yang setingkat lebih tinggi dari pengetahuan". Dalam hal ini, siswa akan paham jika siswa tidak hanya sekedar tahu tetapi juga mengerti apa isi materi pelajaran. Sedangkan pemahaman menurut pernyataan Van De Walle (2007: 26) bahwasannya pemahaman tersebut dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran kualitas dan kuantitas hubungan antara suatu ide dengan ide yang ada sebelumnya yang sudah ada.

Siswa dikatakan paham jika dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Lebih tepatnya, yakni bagaimana sebuah pengetahuan yang baru bisa dikombinasikan dengan berbagai kerangka kognitif yang telah lebih dulu ada. Jika siswa memiliki pengetahuan sebelumnya tidak lengkap, kurang dipahami, atau terputus maka mereka tidak mungkin memahami informasi yang baru. Hal ini sesuai dengan penjelasan Villafane (2011: 102) bahwa *"If students have prior knowledge that is incomplete, poorly understood, or disconnected, they are unlikely to understand the new information"*. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Donovan & Bransford (2006: 4) bahwa pemahaman yang baru dapat dibentuk dari pemahaman yang sudah ada dan pengalaman.

Selanjutnya konsep menurut Zacks & tvesky dalam Santrock (2008: 352) menyatakan bahwa konsep merupakan sejumlah kategori yang mengelompokkan objek, kejadian, serta karakteristik berdasarkan pada properti umum. Pendapat lain diungkapkan oleh Orlich (2010: 139) yang menjelaskan bahwa konsep adalah sebuah ekspresi yang mengandung satu atau dua arti kata atau gagasan dengan karakteristik umum. Nitko & Brookhart (2011: 225) menambahkan penjelasan tentang pengertian konsep yaitu: *"a concepts is a class or category of similar things (objects, people, events, or relation). Many of things you teach are concept. Students' understanding of concepts forms the basis for the their higher-order"*

learning". Berdasarkan pernyataan Nitko & Brookhart dapat dimengerti bahwa konsep merupakan pengelompokan atau pengkategorian sesuatu yang mempunyai persamaan. Siswa yang memahami konsep merupakan dasar untuk berpikir tingkat tinggi. Sedangkan menurut Fritz, Ehlert, & Balzer (2013: 58) menyatakan bahwa *concepts are as categories of knowledge, as well as, the process of acquiring knowledge*. Konsep merupakan kategori dari sebuah pengetahuan serta proses pencarian pengetahuan.

Oleh karena itu, dapat pula untuk dikatakan bahwasannya konsep adalah suatu ide atau fakta yang berhubungan dengan objek, simbol atau kejadian-kejadian yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik tertentu sebagai dasar untuk berpikir tingkat tinggi. Pada saat pembelajaran diharapkan siswa tidak hanya menghafal konsep atau fakta tetapi dengan adanya pemahaman konsep akan menimbulkan kegiatan menghubungkan suatu konsep-konsep untuk selanjutnya menghasilkan sebuah pemahaman baru yang utuh, dengan demikian konsep yang sedang dipelajari oleh siswa akan bisa dipahami secara baik. Beberapa pendapat yang sudah dikemukakan di atas kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengelompokkan sesuatu berdasarkan kesamaan ciri-ciri serta dapat mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.

b. Indikator Pemahaman Konsep

Indikator pemahaman dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa dikatakan memahami jika siswa sudah sesuai dengan indikator pemahaman itu sendiri. Anderson dan Krathwohl (2010: 106-114) mengungkapkan bahwa proses-proses kognitif dalam kategori pemahaman meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Dari tingkatan proses kognitif kategori pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa indikator pemahaman sebagai berikut.

1) Menafsirkan

Siswa dikatakan dapat memahami jika mereka dapat menafsirkan atau mengubah suatu informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Misalnya, dalam pembelajaran IPS siswa diminta untuk menuliskan kembali peristiwa Proklamasi menurut bahasanya sendiri. Kata lain dari menafsirkan adalah menerjemahkan, memparafrasekan, menggambarkan, dan mengklasifikasikan.

2) Mencontohkan

Siswa dikatakan dapat mencontohkan jika mereka dapat memberikan contoh tentang suatu konsep atau prinsip umum. Siswa menggunakan persamaan ciri-ciri untuk menyebutkan contoh dari suatu konsep. Kata lain dari mencontohkan adalah mengilustrasikan.

3) Mengklasifikasikan

Siswa dikatakan dapat mengklasifikasikan jika mereka dapat mengetahui bahwa sesuatu termasuk dalam kategori tertentu. Siswa harus dapat mendeteksi ciri- ciri atau pola yang sesuai dengan contoh, konsep atau suatu prinsip tersebut. Mengklasifikasikan merupakan proses yang mengikuti proses mencontohkan. Jika mencontohkan dimulai dengan suatu konsep dengan ciri-ciri tertentu kemudian dicari contohnya, akan tetapi mengklasifikasikan dimulai dari contoh-contoh yang kemudian ditemukan konsep atau prinsip dari contoh tersebut.

4) Merangkum

Siswa dikatakan dapat merangkum jika mereka dapat mengemukakan suatu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksi sebuah tema. Misalnya, siswa diberikan suatu peristiwa dalam gambar-gambar kemudian diminta untuk menuliskan rangkuman dari peristiwa tersebut. Contoh lain misalnya siswa disediakan sebuah teks dan diminta untuk menentukan judul atau tema dari teks tersebut. Kata lain dari merangkum adalah menggeneralisasi dan mengabstraksi.

5) Menyimpulkan

Siswa dikatakan dapat menyimpulkan jika mereka dapat menemukan pola dalam sejumlah contoh. Siswa mengabstraksi sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh dengan

mengamati ciri-ciri setiap contoh tersebut kemudian menarik hubungan di antara ciri-ciri tersebut. Kata lain dari menyimpulkan adalah memprediksi. Dari pola yang ada siswa dapat menyimpulkan atau memprediksi suatu konsep atau prinsip.

6) Membandingkan

Siswa dikatakan dapat membandingkan jika mereka dapat mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi, misalnya menentukan bagaimana suatu peristiwa pada masa lalu dibandingkan dengan suatu peristiwa pada masa sekarang. Kata lain dari membandingkan adalah memetakan dan mencocokkan.

7) Menjelaskan

Siswa dikatakan dapat menjelaskan adalah jika mereka dapat membuat dan menggunakan konsep sebab akibat dalam sebuah sistem. Misalnya, siswa diminta menemukan sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah. Siswa harus bisa mencari sebab akibat dari peristiwa tersebut untuk dapat menjelaskan dengan baik. Kata lain dari menjelaskan adalah membuat model.

Susanto (2016: 7-8) mengungkapkan bahwa pemahaman dapat dikategorikan dalam beberapa aspek dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu. Ini berarti bahwa seseorang bisa

menginterpretasi dan menerangkan sesuatu yang telah diterimanya sesuai dengan kondisi di sekitarnya dan menghubungkannya dengan kondisi yang saat ini dan masa mendatang.

- 2) Pemahaman bukan sekedar mengetahui, pemahaman tidak hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Seseorang dikatakan paham jika ia mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas.
- 3) Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis. Dengan pemahaman, ia dapat menguraikan dan menjelaskan dengan lebih kreatif dan dapat memberikan contoh secara luas sesuai kondisi saat ini.
- 4) Pemahaman merupakan proses bertahap yang masing-masing mempunyai kemampuan tersendiri.

Dari penjelasan tentang kegiatan dalam tingkat pemahaman dan kriteria aspek pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan, menggunakan sebuah konsep sebab akibat dari suatu peristiwa.
- 2) Menafsirkan, atau mengungkapkan kembali sebuah konsep.
- 3) Merangkum, peristiwa atau gejala-gejala tertentu.
- 4) Menyimpulkan, sebab akibat suatu hal.
- 5) Membandingkan, peristiwa di masa lalu dengan kondisi sekarang.

- 6) Mengklasifikasikan, hal-hal sesuai dengan karakteristiknya.
- 7) Mencontohkan, dengan memberikan contoh dan non contoh dari suatu konsep.

Dengan demikian, indikator pembelajaran yang dirumuskan peneliti dalam pembelajaran pada kelas disesuaikan dengan indikator pemahaman konsep tersebut. Indikator kemudian dituangkan ke dalam butir-butir soal sesuai dengan materi yang diajarkan.

c. Pemahaman Konsep untuk Siswa SD

Pemahaman konseptual adalah konsep yang sebelumnya didefinisikan dan dijelaskan dalam pendidikan yaitu merupakan pemahaman terpadu dan fungsional ide-ide pembelajaran, siswa dengan pemahaman konseptual tahu lebih dari fakta dan metode yang terisolasi (Mills, 2016). Menurut Montfort *et.al.* (2013), pemahaman konsep adalah bahwa ketika siswa memulai pembelajaran dengan seperangkat keyakinan akal pikiran yang ada tentang mengapa dunia bekerja seperti itu.

Pemahaman konsep yang harus dikuasai oleh siswa sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik siswa itu sendiri. Menurut Piaget dalam Omrod (2012: 354) anak pada usia 7-11 tahun mampu melakukan operasi konkret, konservasi, klasifikasi, serasion, dan transivitas. Pada tahapan ini, anak-anak bisa menggunakan operasi mental seperti penalaran, memecahkan masalah-masalah konkret. Anak-anak dapat berpikir secara logis dan dapat mempertimbangkan

banyak aspek dari situasi (Papalia, 2009: 443).

Cara berpikir anak masih bersifat konkret menyebabkan mereka belum mampu menangkap yang abstrak. Pada dasarnya anak akan lebih memahami hal yang bersifat konkret daripada abstrak. Pemahaman konseptual adalah tujuan penting dalam pembelajaran secara umum karena pemahaman ini diperlukan untuk memahami fenomena secara konkret pula (Phanphech et.al. 2019). Mempromosikan pemahaman konseptual melibatkan pergeseran kesalahpahaman "ke arah yang lebih ilmiah" melalui proses perubahan konseptual (Coştu et al., 2012). Ebenezer et al. (2010) menjelaskan perubahan konseptual sebagai proses yang melibatkan peserta didik pertama-tama mengeksplorasi konsepsi mereka, menjadi sadar akan konsepsi tersebut, membagikannya "dalam komunitas pembelajaran", membandingkannya "dengan model ilmiah dan penjelasan yang masuk akal" dan kemudian "memperbaiki, merekonstruksi, merekonsiliasi atau menolak konsepsi pribadi untuk menyelaraskan dengan konsepsi yang benar secara ilmiah dan disepakati "

Pemahaman merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan dengan memahami materi seperti dinyatakan oleh Newton (1998: 44) "*as proces, understanding makes connection between entities, knitting them together into coherent and meaningful wholes*". Pemahaman termasuk bagian dari ranah kognitif

yang menyangkut aktivitas otak manusia khususnya untuk peserta didik dalam membangun wawasan agar pembelajaran yang berlangsung lebih mudah dan membantu peserta didik memahami konsep dalam pembelajaran.

Pemahaman konsep merupakan aspek penting yang harus dikuasai siswa ketika sedang belajar. Menurut Monfort, Brown & Pullen (2009: 11) bahwa kemampuan pemahaman konsep menjadi bagian penting dalam mengetahui atau mempelajari sesuatu. Seseorang yang memiliki pengetahuan atau mengetahui sesuatu belum tentu memahaminya. Karena pentingnya kemampuan pemahaman konsep inilah maka kemampuan pemahaman konsep yang benar diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar.

4. Sikap Cinta Tanah Air

a. Definisi Sikap Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air adalah tindakan berkelanjutan yang selalu dilakukan dan ditunjukkan rasa cinta dan kesetiannya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, baik dalam keadaan apapun. Hal senada disampaikan (Karnadi, 2010: 12) bahwa "Cinta Tanah Air adalah berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara". Dapat diartikan bahwasanya sikap cinta tanah air adalah interaksi antara memahami, merasakan dan berperilaku yang mencerminkan kecintaan terhadap tanah air, dan memberikan

kepedulian dan kebanggan terhadap negaranya. Cinta tanah air dijelaskan lagi oleh Naim (2012: 15) bahwa sikap cinta tanah air sebagai semangat perjuangan para pahlawan dan pengenalan kembali tentang pahlawan indonesia dibandingkan pahlawan dari luar negeri yang tidak ada sangkut pautnya dengan perjuangan bangsa indonesia. Sebagai bagian dari sikap cinta tanah air, kehidupan dan perjuangan pahlawan seyogyanya tetap ditanamkan kepada siswa. Penanaman itu dapat dilalui dengan banyak hal, seperti; upacara, lagu perjuangan, sejarah perjuangan.

Banyak hal yang dapat dilaksanakan di dalam hal menunjukkan kecintaan terhadap tanah air, baik yang berupa interaksi/ bersikap terhadap bangsa Indonesia, berfikir tentang Indonesia maupun bertindak yang mencerminkan bangsa Indonesia. Cinta terhadap tanah air tidak sekedar yang dijelaskan di atas, karena cinta tanah air tidak akan lepas dengan sikap Nasionalisme. Nasionalisme sendiri disampaikan Hebert dan Welzel (2012:43) bahwa Nasionalisme adalah kekuatan yang tidak tertulis dan dapat dibentuk dalam sebuah sistem pendidikan. Melalui pendidikan itu, meresap dan sering tak tertulis dalam membentuk sistem pendidikan.

Pendapat tersebut dilengkapi dengan Anderso (Javier, 2014: 194) yang mengemukakan "*that nations inspire love, and often profoundly self Nacifcing love. The cultural products of nationalism-poetry, prose fiction, musik, music, plastic arts - show*

this love very clearly in thousand of different form and style". Bahwa kecintaan terhadap Negara pada setiap individu memiliki hal yang berbeda-beda seperti pada hasil dari nasionalisme dengan membuat puisi, prosa fiksi, musik dan sebuah karya seni.

Menunjukkan sikap nasionalis tidak sekedar angkat senjata dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari para penjajah maupun pihak asing yang ingin menguasai bangsa Indonesia, akan tetapi dapat ditunjukkan dengan hal-hal positif baik berupa membuat puisi, sampai karya seni yang sederhana. Akan tetapi karya seni yang dibuat benar mencerminkan tentang Indonesia dan kecintaan terhadap tanah air. Ada hal yang lebih penting dari sekedar membuat karya seni yaitu melestarikan dan mempromosikan kepada dunia keanekaragaman yang ada di Indonesia. Hal senada disampaikan oleh Cleemput (1995:62) yang mendefinisikan sebagai berikut:

“Nationalism is the state of mind of a person who promotes the well being of his or her people or nation as such and other people or nations as such through preserving and promoting the ethnic identity of his or her people and of other people”.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa nasionalisme adalah keadaan pikiran dari individu yang mensejahterakan orang atau bangsa yang menjadi bagian dari bangsa atau negara tersebut seperti melestarikan dan menjelaskan bahwa nasionalisme sebagai bagian untuk mencapai tujuan ideologi tertentu yang melalui rencana maupun usaha yang diyakini berasal dari pikiran dan perilaku.

Nasionalisme yang sedemikian tersebut telah dijelaskan oleh para ahli harus dapat tercapai sebagai tujuan, oleh karenanya di Indonesia sendiri pendidikan yang menekankan kecintaan terhadap tanah air maupun terhadap nasionalisme dapat diwujudkan di dalam pendidikan kewarganegaraan. Hal ini disampaikan oleh Nudji (2015: 410) sebagai berikut:

"One of possible ways to enhance sense of nationalism is by way of Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). These subjects aim to internalize values of Pancasila and develop sense of nationalism to the students in the formal institution".

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa salah satu cara mungkin untuk meningkatkan rasa nasionalisme adalah dengan cara pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).

Sunarso dkk (2008 : 43) menjelaskan kecintaan terhadap tanah air Indonesia mengandung butir-butir, antara lain:

- 1) sadar berbangsa dan bernegara Indonesia
- 2) kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara
- 3) memahami akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang hidup dalam kebhinekaan yang berkesatuan.

Arianto (1996 : 12-13) memaparkan bahwa cinta tanah air berarti cinta pada negeri tempat kita memperoleh penghidupan semenjak lahir sampai akhir hayat. Seseorang yang cinta tanah air senantiasa berusaha agar negerinya tetap aman, sentosa dan sejahtera. Cinta tanah air dan bangsa adalah suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam

perbuatan untuk kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsanya. Sebagai warga Negara Indonesia kita wajib mempunyai rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa yaitu:

- 1) Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air indonesia.
- 2) Tidak akan melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikan bangsa dan negaranya.
- 3) Setia dan taat terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
- 4) Berjiwa dan berpribadian Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap cinta tanah air merupakan suatu sikap dimana seseorang mempunyai rasa memiliki, bangga dan setia terhadap tanah airnya serta lebih mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Selain itu, hal-hal yang bisa dilakukan oleh seseorang adalah dengan terus menjaga warisan budaya dan kekayaan alam beserta isinya yang telah ada guna memajukan bangsanya. Sikap cinta tanah air merupakan cara yang tepat untuk menyatukan perbedaan baik suku, agama, ras, dan budaya. Secara sederhana, sikap cinta tanah air dapat ditunjukkan oleh siswa dengan mengikuti dan memahami makna dari kegiatan upacara bendera dan menggunakan produk dalam negeri.

b. Indikator Sikap Cinta Tanah Air

Seseorang dapat dikatakan mempunyai sikap cinta tanah air yaitu ketika seorang tersebut perilaku atau tindakanya sesuai dengan ciri atau indikator pada sikap cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan suatu aspek politik yang mana akan mengarah pada persamaan etnis dan budaya (Jenkis, 2008: 148). Hal tersebut mengakibatkan pembahasan akan menjadi lebih kompleks. Kesatuan dan persatuan suatu negara ditandai dengan pesamaaan akan hak dan juga kewajiban warga negara.

Perkembangan sikap cinta tanah air dalam diri seseorang dapat dijelaskan oleh hal berikut, antara lain emosi nasional positif yang kuat; perilaku nasional dengan intensitas tinggi; keyakinan yang sangat positif tentang negara dan orang-orang (Dekker, et al., 2003: 353). Ketika seseorang telah menunjukkan hal-hal yang demikian, hidupnya akan lebih disibukan untuk memikirkan serta melakukan hal positif untuk kebaikan lingkungan sekitarnya.

Aman (2011: 141) mengungkapkan bahwa sikap cinta tanah air dapat ditunjukkan melalui indikator-indikator berikut:

- 1) menghargai jasa-jasa pahlawan;
- 2) rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara;
- 3) mengutamakan persatuan dan kesatuan;
- 4) berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah, dan;
- 5) memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia.

Sebagai bagian dari cinta tanah air tersebut memiliki tipe dari sikap Nasionalis sesuai yang dibagi oleh Dimitrova (2013:71) penjelasan tentang lima tipe nasionalisme, yaitu; (1) perasaan

nasional (perasaan memiliki satu negara); (2) keinginan nasional (menyukai orang satu negara); (3) kebanggaan nasional (menjadi bangga satu dengan orang dan negara), (4) preferensi nasional (memilih salah satu orang dan negara atas orang lain), dan (5) keunggulan nasional (perasaan sikap nasional tersebut dimiliki oleh warga negara di dunia bahkan di Indonesia).

Indikator cinta tanah air dalam pendidikan dirumuskan bahwa terdapat 18 nilai karakter. Pelatihan untuk penguatan pendidikan karakter dimulai pada tahun 2010, berikut adalah Indikator cinta tanah air yang diambil dari Bahan Pelatihan penguntun metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Indikator cinta tanah air dijelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana oleh Mustari (2014; 160). Adapun indikatornya mencakup:

- 1) menghargai jasa pahlawan nasional;
- 2) bangga menggunakan produk dalam negeri;
- 3) menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia;
- 4) hafal lagu-lagu kebangsaan, dan;
- 5) memilih berwisata dalam negeri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan indikator sikap cinta tanah air yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Mustari. Pertimbangannya adalah lima

indikator yang dijelaskan sesuai dengan karakteristik yang mudah dipahami oleh anak SD. Selain itu, indikator tersebut mudah digunakan untuk anak kelas IV SD. Indikator tersebut antara lain: (a) menghargai jasa pahlawan nasional; (b) bangga menggunakan produk dalam negeri; (c) menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia; (d) hafal lagu-lagu kebangsaan, dan (e) memilih berwisata dalam negeri dari pada wisata luar negeri.

c. Pentingnya Sikap Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air tidak dapat berdiri sendiri sebagai bagian pendidikan untuk mencapai generasi emas yang dicanangkan oleh pemerintah nasional di tahun 2025. Oleh karena itu, sikap cinta tanah air berdiri diantara nasionalisme dan patriotisme, seperti yang dinyatakan oleh Suprpto (2007:38) bahwa patriotisme merupakan bagian dari semangat cinta tanah air dalam kehidupan kesehariannya dan menjadi sikap individu sehingga rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Hal senada disampaikan oleh Bakry. (2010: 144) Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta terhadap tanah air dan dapat melengkapi eksistensi dari sebuah nasionalisme. Disini terdapat hubungan yang menyatakan bahwa semangat dalam mencintai tanah air berbanding lurus dengan Patriotisme yang bersemangat dalam mencintai tanah air. Dilengkapi oleh Bakry (2010: 145) menyatakan bahwa

Patriotisme adalah bagian dari paham kebangsaan dalam Nasionalisme Indonesia.

Nasionalisme sendiri dijabarkan Oleh Shafer (Adisusilo, 2008: 5) mengatakan bahwa nasionalisme memiliki banyak pemaknaan, hal tersebut dapat dimaknai sesuai dengan kondisi obyektif dan subyektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut:

- 1) Nasionalisme adalah rasa cinta terhadap tanah air/ tanah kelahirannya, ras, bahasa Indonesia maupun bahasa daerah serta budaya yang sama tanpa mengesampingkan budaya dari setiap suku dan ras dari masing-masing golongan, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme. Dapat dimaknai bahwa Nasionalisme sama dengan Patriotisme.
- 2) Nasionalisme adalah suatu keinginan untuk merdeka dan berdaulat. Bangsa adalah wilayah komunitas dari tanah kelahiran dan memiliki sejarah, struktur teritorial dan komunitas yang berbeda dengan komunitas kewilayahan seperti suku, negara, kota dan berbagai kelompok etnis. Grosby (2011:9).
- 3) Nasionalisme dipahami oleh tradisi ini sebagai seperangkat sikap yang membentuk persepsi dan perilaku orang-orang biasa ketika mereka melakukan kontak dengan lembaga-lembaga politik (dengan memilih) dan terlibat dalam interaksi sosial (dengan imigran atau etnis minoritas) (Bonikowski, 2016).

- 4) Nasionalisme, dipahami sebagai upaya untuk mencapai dan mempertahankan kedaulatan, persatuan, dan identitas suatu bangsa dan pada dasarnya adalah prinsip politik (Hutchins & Halikiopoulou, 2019).
- 5) Nasionalisme sebuah gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, persatuan dan identitas bagi suatu populasi yang oleh beberapa anggotanya dianggap sebagai “bangsa yang sebenarnya atau potensial” (Bonikowski et al., 2019)

Masyarakat Indonesia yang mejemuk ini juga mengakibatkan permasalahan. Contohnya banyak masyarakat yang mengalami kesulitan tersendiri dalam intergrasi nasional. Khususnya bagi masyarakat di pedalaman yang masih memegang teguh adat dan istiadat. Dan sulit untuk membuka diri pada hal yang baru.

Melihat permasalahan yang sring terjadi, maka terdapat beberapa hal yang dapat digunakan guna mempersatukan bangsa dan membangun semangat nasionalisme dengan Pnacasila, Bahasa Indoensia, Prestasi Olahraga, Seni, bencana alam, sampai dengan gangguan dari luar (Madjid, 2004: 57). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat di jabarkan melalui 3 contoh yaitu. Pertama, Pancasila adalah dasar negara dimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seharusnya di amalkan atau dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar nilai-nilai yang terkandung

dalam pancasila mengajarkan tentang keadilan sosial, saling menghargai dan menghormati serta persamaan derajat antar sesama manusia.

Kedua, Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan. Bahasa Indonesia dikembangkan sebagai bahasa nasional dari bahasa Melayu (Paauw, 2009: 1). Keputusan tersebut merupakan suatu hal besar yang di anggap sebagai keberanian mengingat di Indonesia terdapat banyak sekali ragam bahasa daerah. Antara satu daerah dengan daerah lain akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi apabila menggunakan bahasa daerah masing-masing. Hal ini karena satu sama lain tidak saling paham makna dari ucapan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Apabila dalam proses komunikasi tidak ditemukan kesepahaman maka berbagai pekerjaan tidak dapat terlaksana dengan baik. Berbeda ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia. Akan ad kesepahaman anantara satu sama lain dan mempermudah proses dalam penyelesaian pekerjaan. Jadi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah satu bagian dari bentuk cinta tanah air (Woolf, 2003: 158).

Ketiga, gangguan dari luar. Masyarakat di Indonesia dalah tipe masyarakat yang acuh tak acuh. Sebagian masyarakat kurang punya rasa memiliki terhadap warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Namun, rasa tersebut akan muncul ketika ada pihak dari luar yang mengusik atau berusaha mengambil hak-hak miliknya.

Contohnya saja konflik antara Indonesia dengan Malaysia tentang batik dan juga reog ponorogo. Masyarakat akan bereaksi keras, dan juga akan bersatu mengumpulkan bukti bahwa budaya yang akan diklaim oleh Malaysia adalah budaya asli Indonesia. Karena ada konflik tersebut akhirnya baju batik digunakan dalam kegiatan sehari-hari bahkan pada tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional.

Dari pendapat diatas memperoleh simpulan bahwasanya, banyak sekali hal-hal yang mampu membangkitkan semangat cinta tanah air, khususnya untuk para siswa melalui beberapa model pembelajaran yang inovatif seperti model *VCT* dan model *TSTS*. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan membiasakan diri sedari dini untuk mencintai dan menghargai semua kebudayaan yang ada tanpa membeda-bedakan atau mengunggulkan budaya sendiri karena semua itu satu yaitu Indonesia. Apabila sikap cinta tanah air masyarakat tinggi, maka tak perlu dikhawatirkan lagi warisan budaya bangsa akan terpelihara dengan baik dan serangan dari luar akan berkurang dengan sendirinya karena mereka takut melihat masyarakat yang bersatu dan bergandeng tangan dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia

5. Pengaruh VCT dan TSTS dengan Pemahaman Konsep dan Sikap Cinta Tanah Air

a. Pengaruh VCT dengan Pemahaman Konsep

Pemahaman dapat diartikan sebagai suatu proses, cara atau suatu perbuatan yang dilakukan untuk memahami atau memahamkan suatu hal. Pemahaman Konsep menjadi salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai dalam pembelajaran. Menurut Ahmad Susanto (2013: 208) “pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan”. Dengan demikian melalui pemahaman konsep inilah pemahaman siswa mengenai pembelajaran dapat ditransormasikan ke dalam jawaban-jawaban siswa tentang permasalahan yang dihadapinya.

Dalam mengembangkan kemampuan pemahaman konsep siswa, guru bertugas untuk memfasilitasi dan menyediakan lingkungan belajar yang mampu memotivasi siswa untuk membangun kemampuan pemahaman konsep yang dimilikinya. Kemampuan pemahaman konsep ini dapat dikembangkan melalui suatu pendekatan belajar yang memberikan kesempatan siswa untuk berpikir dan mengungkapkan gagasannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Value Clarification Technique (VCT)*.

Salah satu karakteristik *VCT* adalah proses menanamkan nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada pada

siswa dan kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang akan ditanamkan. Pembelajaran *VCT* dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti pemecahan masalah nilai, diskusi, dialog, dan presentasi (Sayidah, 2017)

VCT menyuguhkan suatu bentuk pembelajaran dimana siswa akan dibentuk kelompok dan diberikan permasalahan dalam sebuah kartu, kemudian siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk memberikan dasar pemikiran baik yang positif atau negatif serta memberikan pemecahan masalahnya. Melalui diskusi menentukan pemecahan masalah inilah kemampuan pemahaman konsep siswa dapat dibangun dengan bantuan teman sekelompoknya. Sekalipun awalnya guru perlu campur tangan untuk memancing siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Pembelajaran ini baik untuk membangun pemahaman konsep siswa. Hal ini didukung oleh Easterbrooks & Scheetz (2004: 255) menjelaskan kelebihan *VCT* diantaranya adalah mendorong pengembangan pemahaman konsep siswa. Hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan model *VCT* siswa terlatih untuk memahami dan berpikir tentang konsep kemudian mengeksplorasi nilai-nilai yang ada dalam dirinya untuk diklarifikasi.

b. Pengaruh *VCT* dengan Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air merupakan sikap dimana seorang mempunyai rasa memiliki, bangga dan setia terhadap tanah airnya

serta lebih mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Cinta tanah air adalah keadaan pikiran dari individu yang mensejahterakan orang atau bangsa yang menjadi bagian dari bangsa atau negara tersebut seperti melestarikan dan menjelaskan bahwa cinta tanah air sebagai bagian untuk mencapai tujuan ideologi tertentu yang melalui rencana maupun usaha yang diyakini berasal dari pikiran dan perilaku.

Dalam mengembangkan sikap cinta tanah air, guru juga bertugas sebagai fasilitator dan juga mengarahkan siswanya. Sikap cinta tanah air ini dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajar yang memberikan siswa untuk dapat menilai, memilih dan menemukan contoh-contoh perbuatan yang mencerminkan sikap cinta tanah air. Salah satu pembelajaran yang dapat di gunakan adalah *VCT*.

Nadiroh dan Akbar (2019) menyatakan bahwa *Value Clarification Technique (VCT)* adalah teknik pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai dan menentukan nilai yang dianggap baik dalam menangani masalah melalui proses analisis nilai yang ada dan melekat pada siswa. Strategi Value Clarification Technique (*VCT*) adalah strategi yang mendorong siswa untuk menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya manusia melalui pencarian secara individu untuk nilai-nilai baik atau buruk (Antosa dan Jupriani, 2018)

Value Clarification Technique (VCT) memberikan suatu bentuk pembelajaran siswa diawali dengan tahap menghargai kemudian tahap memilih dan terakhir tahap berbuat. Dalam tiga tahapan itu siswa nantinya diminta untuk berdiskusi menilai permasalahan yang ada dan memecahkan permasalahan kemudian memilih alternatif pemecahan masalah dan berani mempertanggung jawabkan apa pemecahan masalah yang mereka sarankan. Melalui ketiga tahapan inilah sikap cinta tanah air siswa dapat dibangun.

Pembelajaran ini baik untuk membantu siswa dalam membangun sikap cinta tanah air siswa. Hal ini didukung oleh Kirschenbaum (2013: 4) menjelaskan bahwa *VCT* dapat digunakan untuk membantu kelompok dan organisasi untuk memperjelas nilai-nilai mereka. Siswa akan lebih memahami jati dirinya sebagai masyarakat Indonesia yang kaya akan ragam suku bangsa dan agama.

c. Pengaruh TSTS dengan Pemahaman Konsep

Menurut Saricayir et.al. (2016), pemahaman konseptual termasuk asosiasi, perbandingan, asimilasi dan reorganisasi pengetahuan baru dengan pengetahuan yang ada dan mentransfernya untuk memecahkan situasi bermasalah yang baru. Pemahaman konseptual didasarkan pada reorganisasi pengetahuan yang ada sebagaimana dikemukakan oleh teori pembelajaran konstruktivis kognitif. Menurut Ashley et.al. (2017), pemahaman konseptual

melibatkan artikulasi pengetahuan umum, spesifik, abstrak, dan konkret khusus untuk bisnis internasional, dengan level terdalam menandakan pemikiran asli, lateral, dan inovatif.

Menurut Widiyatmoko dan Shimizu (2018), pemahaman konseptual konsep digambarkan sebagai kemampuan siswa untuk menerapkan konsep-konsep ilmiah yang dipelajari untuk fenomena ilmiah dalam situasi kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini mencakup kapasitas untuk mengenali informasi baru, menyusun penjelasan, dan membuat koneksi di antara fenomena ilmiah tersebut

Pemahaman berbeda dengan hafalan, yakni proses pembelajaran yang hanya memberikan pengetahuan berupa teori-teori kemudian menyimpannya bertumpuk-tumpuk pada memorinya. Pembelajaran yang mengarah pada upaya pemberian pemahaman pada siswa adalah pembelajaran yang mengarah agar siswa memahami apa yang mereka pelajari, tah kapan, di mana, dan bagaimana menggunakannya. Pemerolehan pengetahuan dan proses memahami akan sangat terbantu, apabila siswa dapat sekaligus melakukan sesuatu yang terkait dengan keduanya. Pemahaman dan penguasaan materi suatu konsep menjadi prasyarat untuk menguasai materi atau konsep selanjutnya.

Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep adalah pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS). Pembelajaran menggunakan TSTS menjadi

jembatan yang dapat menolong siswa dalam mengembangkan kemampuan pemahaman konsep yang dimilikinya. TSTS merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuannya dengan teman kelompoknya, sesama kelompok dituntut untuk saling membantu dalam belajar dan memahami konsep. Kemudian dari kelompok mereka dua diantara mereka berkunjung ke kelompok lain untuk menjelaskan konsep yang sudah di pelajarnya. Dalam pembelajaran ini guru hanya bertindak sebagai pendamping dan fasilitator, sebab siswa nantinya akan memahami dan mempelajari konsep dengan bantuan teman sebaya.

Lie (2010:47) menyatakan bahwa model pembelajaran TSTS adalah model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan pembelajaran yang bermakna yaitu di bantu penjelasan konsep dari teman sebayanya. Dengan situasi belajar yang demikian sehingga model pembelajaran TSTS menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang dapat memfasilitasi dalam memahami konsep.

d. Pengaruh TSTS dengan Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air berarti cinta pada negeri tempat kita memperoleh penghidupan semenjak lahir sampai akhir hayat. Seseorang yang cinta tanah air senantiasa berusaha agar negerinya tetap aman, sentosa dan sejahtera. Cinta tanah air dan bangsa adalah

suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsanya. Menurut Goode (2016), cinta tanah air adalah menerima tanah air apa adanya, dan memusatkan energi mereka pada tugas dan kewajiban pribadi sebagai warga Negara seperti melakukan pekerjaan mereka, bekerja untuk keluarga dan lain-lain. Sedangkan menurut Kucherenko (2011), cinta tanah air akan mendorong tanggung jawab sipil warga Negara.

Salah satu dapat dikatakan mempunyai sikap cinta tanah air yaitu ketika seorang tersebut perilaku atau tindakanya sesuai dengan ciri sikap cinta tanah air. Mustari (2014: 160) mengungkapkan bahwa salah satu indikator cinta tanah air yaitu memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia. Dalam pembelajaran TSTS ini siswa nanti diminta mempunyai rasa menghargai kepada sesama teman saat menjelaskan materi yang didapat.

Salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap cinta tanah air adalah model pembelajaran TSTS. Dalam pembelajaran ini siswa nanti di minta untuk berkelompok kemudian dua orang menyebar ke kelompok lain untuk menjelaskan. Saat menjelaskan materi ke kelompok lain siswa nanti di minta untuk menghargai temannya yang sedang menjelaskan materi pembelajaran. Melalui metode inilah sikap menghargai yang mencerminkan sikap cinta tanah air dapat dikembangkan.

Pembelajaran ini baik untuk membantu siswa dalam membangun sikap cinta tanah air. Hal ini di dukung oleh Santoso (2011: 179)) yang menyatakan bahwa model pembelajaran TSTS mempunyai kelebihan menambah kekompakan dan menghargai teman sebayanya. Dalam artian pembelajaran ini dapat meningkatkan salah satu ciri sikap cinta tanah air siswa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Dalam pelaksanaannya, *VCT* sering dipadukan dengan model maupun media lain. Meskipun demikian tidak mengurangi keefektifan *VCT* justru berpengaruh positif. Penelitian yang dilakukan oleh Mursetyadi Yuli Sadono & Muhsinatun Siasah Masruri (2014) menggunakan *VCT* dengan memperhatikan gaya belajar visual dan auditori. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar afektif peserta didik yang menggunakan *VCT* lebih tinggi daripada teknik konvensional ($151,47 > 138,91$; $\alpha = 0,000$). *VCT* efektif untuk menanamkan nilai nasionalisme, demokrasi, dan multikultural, baik pada peserta didik dengan gaya belajar auditori maupun visual.

Pada kesempatan lain, Kd. Dewi Anggraini, I Nym. Murda & I Wyn. Sudiana (2013) melakukan penelitian tentang *VCT* yang dipadukan dengan media. Mereka meneliti pengaruh pembelajaran PKn dengan *VCT* berbantuan media gambar terhadap nilai karakter peserta didik. Berdasarkan hasil

perhitungan uji diperoleh t_{hitung} 5,47 dan t_{tabel} 2,035. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai karakter kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan model *VCT* berbantuan media gambar dengan kelompok pembelajaran kurikulum 13. Pada kesempatan lain, Ayu Yuli Rahayu, Wawan Lasmawan & Marhaeni (2013) juga melakukan penelitian tentang implementasi *VCT* berbantuan folklor dalam pembentukan karakter ke-Indonesiaan pada pembelajaran PKn. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *VCT* berbantuan folklor (cerita rakyat) dapat membentuk karakter Ke-Indonesiaan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisievici & Andronie (2016) bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru tentang efektifitas *VCT* dibandingkan dengan metode pendidikan moral tradisional di Rumania. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode pendidikan moral tradisional tidak bekerja secara efektif, sedangkan *VCT* berhasil membuat pendidikan moral lebih efektif. Selain itu, Guru dan siswa sepakat bahwa penggunaan *VCT* berkontribusi dalam pembuatan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu harapannya *VCT* dapat berpengaruh terhadap sikap cinta tanah air karena dalam penelitian di atas *VCT* membuat Pendidikan moral menjadi lebih efektif.

VCT dikenal mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Agustina Tri Wijayanti (2013), Nunuk Suryani (2013), Vety

Fitriani & Dadang Sundawa (2016) dan Muhaimin (2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina Tri Wijayanti (2013) implementasi *VCT* dalam pembelajaran memunculkan perilaku positif peserta didik, seperti nilai religius, toleransi terhadap sesama, disiplin, kepedulian terhadap teman, bermusyawarah dan tanggung jawab. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Nunuk Suryani (2013). Dalam penelitiannya *VCT* efektif menginternalisasi nilai karakter dalam pembelajaran. Hal tersebut ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama dengan variable yang akan dilakukan karena *VCT* diharapkan mempunyai pengaruh terhadap internalisasi nilai karakter salah satunya sikap cinta tanah air.

Penelitian yang dilakukan oleh Vety Fitriani & Dadang Sundawa (2016) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan *VCT* dapat mempengaruhi kemunculan sikap religius, kejujuran, ketangguhan, kepedulian dan demokrasi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin (2015) menunjukkan bahwa implementasi *VCT* efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa dalam meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad. *VCT* juga membantu peserta didik dalam mengembangkan sistem nilai yang dijadikan dasar oleh peserta didik dalam membuat pilihan-pilihan nilai yang konsisten. Hal tersebut juga saling berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan karena harapannya *VCT* dapat berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa SD.

Ariyanto dkk (2018) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika pada materi geometri

dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (Two Stay- Two Stray) yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII-G SMP Negeri 1 Surakarta dan mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII-G SMP Negeri 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017 menunjukkan persentase siswa yang memperoleh skor maksimal pada tiap tahap pemecahan masalah matematika mengalami peningkatan, yaitu: 4 siswa (12,12%) pada prasiklus, menjadi 8 siswa (25%) pada siklus I; menjadi 21 siswa (70%) pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII-G SMP Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2016/2017.

Astesya (2018) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran TSTS dengan model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran matematika pada siswa kelas V SD di Gugus Diponegoro Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil uji hipotesis diperoleh signifikansi $0,029 < 0,05$, artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan. Selain hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa

Ho ditolak, hasil rata-rata nilai *Posttest* eksperimen 1 lebih tinggi dari hasil rata-rata nilai *Posttest* eksperimen 2 mendukung hasil uji hipotesis yang menyatakan ada perbedaan hasil belajar yang signifikan. Data komparasi rata-rata nilai *Posttest* eksperimen 1 adalah 82,58 dan rata-rata nilai *Posttest* eksperimen 2 adalah 77,21. Sehingga model pembelajaran Two Stay Two Stray yang digunakan pada kelompok eksperimen 1 lebih efektif digunakan pada pembelajaran matematika daripada model pembelajaran Think Pair Share yang digunakan pada kelompok eksperimen 2 berdasarkan hasil belajar

Pepito (2018) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penyisipan permainan dengan konsep TSTS selama interaksi kelas pada kinerja siswa di Trigonometri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata dari kedua kelompok pada pre-test dan *Posttest* mereka telah meningkat secara signifikan. Selama Bagian 1 & 2 percobaan, ketika kelompok dipertukarkan, terungkap bahwa skor rata-rata dari kelompok eksperimen secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok tradisional. Para peneliti menyimpulkan bahwa kedua strategi itu efektif, bukti dari ini adalah peningkatan dari pre-test dan *Posttest*, namun lebih banyak penekanan dapat dipertimbangkan pada penyisipan permainan (One Stay, Two Stray) pada pengajaran di kelas, karena itu berkontribusi pada perubahan yang signifikan dalam prestasi trigonometri.

Syamsyiah et.al. (2019) dalam penelitian *Implementation of Cooperative Learning Model Two Stay Two Stray for Improving Social Science Learning Outcomes of Elementary School Students*. Berdasarkan

pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas enam sekolah dasar adalah kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan kurangnya inovasi guru dalam memilih dan menerapkan model belajar mengajar. Ini menciptakan proses pembelajaran yang kurang optimal dan pencapaian hasil belajar siswa belum tercapai dengan Kriteria Penyelesaian Minimum. Pemecahan masalah alternatif adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif two stay two stray. Peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan respons siswa terhadap proses pembelajaran adalah hasil dari proses pembelajaran ini. Peningkatan terjadi secara bertahap mulai dari siklus I ke siklus III dalam kriteria yang sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif two stay two stray mampu meningkatkan aktivitas guru dan siswa, hasil belajar dan respons siswa di sekolah dasar.

Wardana (2018) dalam penelitian *The Implementation of the Two Stay Two Stray (Tsts) Learning Model and Co-Op Co-Op for the Improvement of Students' Learning Outcome in the Crafts and Entrepreneurship Subject*. proses pembelajaran yang efektif dibuat agar siswa dapat mencapai prestasi dan hasil belajar secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran TSTS dan Co-op Co-op, hasil belajar siswa dilihat dari ranah kognitif setelah penerapan model pembelajaran TSTS dan Co-op Co-op Kerajinan dan Kewirausahaan. subyek. Implementasi dilakukan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2

pertemuan. Juga, dilakukan dengan menggunakan 4 langkah: perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan 3 langkah: reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil belajar siswa terhadap ranah kognitif meningkat dilihat dari skor rata-rata siklus I untuk 69,92 yang meningkat menjadi 72,85 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar adalah 60,76% pada siklus I dan meningkat menjadi 72,44% pada siklus II dan telah memenuhi nilai kelulusan minimum. Salah satu kendala yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran TSTS dan Co-op Co-op adalah siswa tidak terbiasa memberikan pertanyaan, dan argumen ketika berdiskusi di depan kelas .

Penelitian yang dilakukan mengacu pada penelitian-penelitian di atas terdapat relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, ada yang relevansi dengan variable independent dan juga dependent. Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, diharapkan model *value clarification technique* dan *two stay two stray* dapat mempengaruhi pemahaman konsep dan sikap cinta tanah air siswa kelas IV SD khususnya di gugus Nusantara Kec. Karangmoncol, Purbalingga, Jawa Tengah.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat memahamkan konsep pada siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang

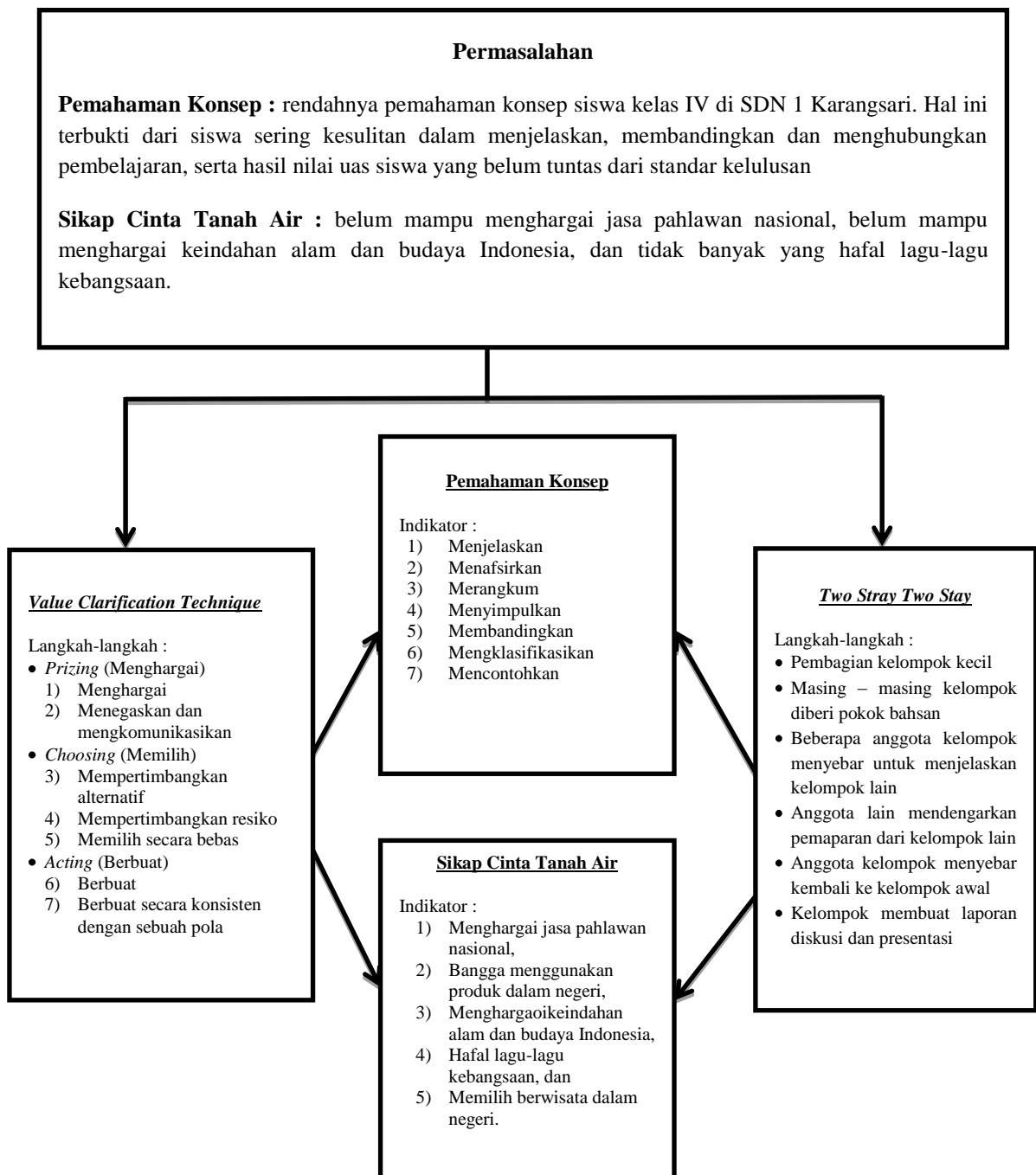
memiliki pemahaman konsep tinggi diharapkan akan mencapai hasil belajar yang tinggi pula. Dengan pemahaman konsep dan sikap cinta tanah air siswa yang tinggi maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep dan sikap cinta tanah air adalah model pembelajaran *VCT*. *VCT* merupakan model pembelajaran kooperatif yang membantu siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri, memperjelas nilai, menanamkan nilai-nilai positif, mengarahkan siswa dalam mengambil keputusan dengan berfikir secara kritis., sehingga akan memunculkan pemahaman konsep siswa dan meningkatkan sikap cinta tanah air siswa.

Selain dengan model pembelajaran *VCT*, yang berpengaruh terhadap pemahaman konsep dan sikap cinta tanah air adalah dengan adanya pembelajaran *TSTS*. Dengan adanya pembelajaran *TSTS*, akan membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa akan mudah menyerap materi pembelajaran dengan baik dan pemahaman konsep dan sikap cinta tanah air siswa akan menjadi tinggi.

Berdasarkan hasil observasi di SD Se-Gugus Nusantara Karangmoncol Purbalingga dalam pembelajaran masih banyak siswa yang pemahaman konsep dan sikap cinta tanah airnya rendah. Hal ini disebabkan belum adanya variasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran *VCT* dan pembelajaran *TSTS* diharapkan

akan mengatasi permasalahan yang terjadi. Dengan demikian pemahaman konsep dan sikap cinta tanah air siswa menjadi maksimal.



Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif model pembelajaran *VCT* terhadap pemahaman konsep dan sikap cinta tanah air siswa kelas IV SD Se-Gugus Nusantara Karangmoncol Purbalingga.
2. Terdapat pengaruh positif pembelajaran TSTS terhadap pemahaman konsep dan sikap cinta tanah air siswa kelas IV SD Se-Gugus Nusantara Karangmoncol Purbalingga.
3. Terdapat perbedaan pemahaman konsep dan sikap cinta tanah air siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran *VCT* dengan yang diajarkan menggunakan pembelajaran TSTS kelas IV SD Se-Gugus Nusantara Karangmoncol Purbalingga.